

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan indikator dalam membantu keberlangsungan suatu perusahaan karena berperan dalam proses pengukuran dan peninjauan kinerja suatu perusahaan (Syarli, 2020). Laporan keuangan biasanya tersaji secara tahunan. Nilai suatu laporan keuangan akan berkurang jika tidak disampaikan tepat waktu. Perusahaan wajib menyampaikan laporan keuangan paling lambat tiga bulan setelah berakhirnya tanggal laporan keuangan. Ketepatan penyajian data keuangan biasanya menjadi hambatan bagi perusahaan (Stiawan & Ningsih, 2021).

Sesuai aturan BAPEPAM-LK, semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal wajib menyampaikan laporan keuangan kepada masyarakat secara berkala. Menurut peraturan ini, laporan keuangan tahunan harus disertai dengan laporan akuntan dalam rangka audit atas laporan keuangan dan wajib disampaikan kepada BAPEPAM-LK lalu diumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. BAPEPAM-LK mengamanatkan perusahaan *go public* untuk menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dalam waktu 60 sampai 90 hari setelah periode akuntansi berakhir.

Sebelum disampaikan kepada BAPEPAM laporan keuangan diaudit oleh akuntan publik atau auditor. Prosedur audit yang dilakukan auditor mungkin cepat atau lama tergantung pada laporan keuangan yang dikerjakannya. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan ke BAPEPAM mungkin disebabkan oleh proses audit yang memakan waktu lama. Dalam suatu laporan keuangan, *audit delay* merupakan hal yang sangat penting

agar auditor dapat menyelesaikan pekerjaan lapangannya tepat waktu. Lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan proses audit ditunjukkan dengan interval waktu antara tanggal laporan keuangan dengan laporan auditor independen. Jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu audit dari akhir tahun buku sampai dengan tanggal laporan audit diterbitkan dikenal sebagai *audit delay* (Faradista & Stiawan, 2022).

Audit delay merupakan indikator yang krusial dalam dunia akuntansi dan audit, berperan mengukur jumlah waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan suatu perusahaan setelah akhir periode pelaporan. Pentingnya hal ini dalam dunia bisnis tidak dapat diabaikan karena dapat memberikan wawasan mengenai efisiensi, keakuratan dan pengelolaan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Dengan kata lain, semakin pendek jangka waktu audit, maka semakin besar kemungkinan suatu perusahaan memiliki pengendalian internal yang kuat dan proses audit yang efektif, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan investor. Di sisi lain, *audit delay* yang lama dapat menimbulkan keraguan dan ketidakpastian terhadap laporan keuangan sehingga menjadi fokus perhatian pihak-pihak yang terlibat dalam pengawasan dan analisis keuangan perusahaan.

Secara umum, keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat berdampak negatif terhadap harga jual saham di pasar modal dan menimbulkan persepsi negatif di kalangan investor terhadap kondisi kesehatan perusahaan. Kesalahan dalam manajemen bisnis dapat berdampak negatif terhadap reputasi perusahaan dengan menyebabkan terganggunya profitabilitas dan kelangsungan hidup perusahaan. Akibatnya proses audit memakan banyak waktu dan ketelitian. Hal ini bermula dari seringnya terjadinya keterlambatan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bahkan cukup meningkat (Noviani & Aminah, 2023).

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Sektor Energi yang Terlambat
Menyampaikan Laporan Keuangan Audit periode 2018-2022

Tahun	Jumlah Perusahaan
2018	2 Perusahaan
2019	6 Perusahaan
2020	13 Perusahaan
2021	11 Perusahaan
2022	7 Perusahaan

Sumber: www.idx.co.id

Dalam lima tahun terakhir terdapat fenomena yang menunjukkan bahwa sejumlah Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) masih mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangan auditannya. Pada tahun 2018 terdapat 2 perusahaan dan tahun 2019 terdapat 6 Perusahaan Sektor Energi yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan. Jumlah ini meningkat secara signifikan pada tahun 2020 menjadi 13 perusahaan dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 11 perusahaan. Pada tahun 2022 keterlambatan pelaporan keuangan Perusahaan Sektor Energi mengalami penurunan menjadi 7 perusahaan, meskipun demikian fenomena keterlambatan laporan keuangan masih menjadi perhatian.

Laporan Keuangan PT. Eksploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) yang berakhir 31 Desember 2019 selesai diaudit pada tanggal 28 Juni 2021 mengalami *audit delay* 545 hari. Dimana keterlambatan yang sangat jauh ini juga berdampak pada laporan keuangan berakhir 31 Desember 2020 yang selesai diaudit pada 29 Juli 2021 berlanjut hingga laporan

keuangan berakhir 31 Desember 2021 penyelesaian auditnya pada 11 April 2022. Hal serupa juga dialami PT. Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) yang mengalami keterlambatan pelaporan keuangan yang berakhir 31 Desember 2020, sementara laporan auditor independennya terbit pada 21 Februari 2022 dan terjadi keberlanjutan keterlambatan penyampaian laporan keuangan berakhir 31 Desember 2021 dimana laporan auditannya pada tanggal 19 Agustus 2022. Situasi ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya Perusahaan Sektor Energi mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan keuangannya, meskipun telah ada peraturan dan sanksi yang jelas terkait hal tersebut. Fakta ini menggambarkan bahwa keberadaan peraturan dan sanksi belum cukup efektif untuk mendorong perusahaan agar menyampaikan laporan keuangannya sesuai dengan waktu yang ditentukan.

Peningkatan terhadap *audit delay* dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya *financial distress*. *Financial distress* adalah keadaan dimana suatu perusahaan akan mengalami kebangkrutan, hal ini ditandai oleh ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Jika keuangan suatu perusahaan terus memburuk, perusahaan tersebut mungkin akan mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan dapat meningkatkan risiko audit suatu perusahaan. Jika perusahaan mengalami risiko audit yang lebih tinggi, maka penilaian risiko harus dilakukan sebelum proses audit dilakukan ketika auditor masih dalam tahap perencanaan. Hal ini disebabkan peningkatan risiko audit dapat mengakibatkan keterlambatan laporan audit yang disebabkan oleh prosedur audit yang panjang. Pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay* menjadi penting karena perusahaan yang mengalami masalah keuangan mungkin memiliki kompleksitas tambahan dalam audit laporan keuangan mereka.

Tabel 1.2
Perbandingan Total Liabilitas Lancar dan Total Aset Lancar
Perusahaan Sektor Energi Tahun 2022

Nama Perusahaan	Total Liabilitas Jangka Pendek	Total Aset Lancar
PT. Exploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO)	Rp1.567.490.086	Rp357.342.129
PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA)	Rp451.219.917.309	Rp62.758.042.507

Sumber: Laporan Auditor Independen, 2022

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa total liabilitas jangka pendek PT. Exploitasi Energi Indonesia Tbk (CNKO) telah melampaui total aset lancar konsolidasiannya sampai dengan tanggal penyelesaian laporan keuangan konsolidasian, perusahaan sedang memperpanjang utangnya yang telah jatuh tempo. Hal ini membuktikan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya hingga meminta perpanjangan waktu dalam memenuhi kewajibannya. Selain itu, PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) juga mengalami kesulitan keuangan dimana total liabilitas jangka pendeknya melebihi total aset lancarnya. Kondisi yang dialami kedua perusahaan tersebut mengindikasikan ketidakpastian material yang dapat menyebabkan auditor masing-masing perusahaan meragukan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (Laporan Auditor Independen, 2022).

Faktor lain yang juga mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Kapasitas manajemen untuk menghasilkan keuntungan diukur dengan profitabilitas, yang didasarkan pada pendapatan perusahaan dimana semakin tinggi profitabilitas semakin banyak

keuntungan yang dapat dihasilkan perusahaan (Putri & Setiawan, 2021). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi mungkin dianggap perusahaan yang baik karena tidak menghambat penyampaian informasi keuangan yang mengindikasikan bahwasanya profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*. Dengan kata lain *audit delay* perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas, semakin rendah profitabilitas maka semakin lama *audit delay*-nya. Oleh karena itu, perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menyegerakan membagikan kabar baik ini, sehingga mempercepat proses audit dan memastikan bahwa laporan keuangan dikirimkan tepat waktu (Febisianigrum & Meidiyustiani, 2020).

Pada tahun 2022 PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) mengalami kerugian berkelanjutan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Tahun 2021 perusahaan mencatat kerugian sejumlah Rp124.613.363.675 yang naik sebesar 227% menjadi Rp282.774.617.043 pada tahun 2022. Kenaikan kerugian ini mencerminkan tantangan yang dihadapi perusahaan selama dua tahun terakhir. Selain itu, perlu dicatat bahwa PT. Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) juga mengalami keterlambatan dalam pelaporan keuangan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI). Keterlambatan ini dapat mempengaruhi persepsi dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan apalagi perusahaan juga sedang mengalami kerugian yang signifikan dalam dua tahun terakhir ini.

Faktor selanjutnya yang juga mempengaruhi *audit delay* adalah opini audit. Proses audit auditor independen yang dilakukan sesuai dengan aturan akuntansi menghasilkan opini audit yang berfungsi sebagai laporan kepada pihak-pihak yang berkepentingan yang menguraikan penilaian auditor atas laporan keuangan yang diperiksa (Mu'afiah, 2020). Opini yang diharapkan oleh seluruh manajemen perusahaan dikenal sebagai opini wajar tanpa pengecualian. Semakin negatif opini yang dihasilkan maka akan semakin lama waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit.

Perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian sering kali menyampaikan laporan keuangannya tepat waktu. Oleh karena itu, opini audit dapat mempengaruhi waktu yang diperlukan untuk menghasilkan laporan audit (Muhammad et al., 2023).

Salah satu Perusahaan Sektor Energi PT. Ratu Prabu Energi Tbk (ARTI) mendapat opini tidak menyatakan pendapat pada laporan keuangan 31 Desember 2022 dari auditor independennya karena keterbatasan dalam pemeriksaan yang mengakibatkan auditor tidak memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Salah satu aspek yang mencolok adalah adanya saldo piutang usaha entitas anak kepada PT. Asia Petrocom Services dan PT. Pasific Masao Mineral sebesar Rp20.128.320.562 serta cadangan penurunan nilai sebesar Rp9.726.691.326. Namun, kekhawatiran muncul karena auditor belum menerima jawaban konfirmasi terkait jumlah piutang usaha tersebut, menimbulkan ketidakpastian mengenai keberlanjutan dan kebenaran saldo piutang tersebut. Lebih lanjut ketidakpastian audit terkait nilai perolehan mesin Rig 1, 3, 5 dan 6 sebesar Rp468.473.334.965 merupakan hal yang signifikan. Ketiadaan bukti audit yang memadai menimbulkan pertanyaan serius, diperlukan klarifikasi dan dokumentasi untuk memastikan keabsahan nilai tersebut. Selain itu, tidak adanya dokumen kontrak/perjanjian atas penjualan senilai Rp73.307.080.745 dari entitas anak belum ada pelaporan Surat Pemberitahuan Masa Pajak Pertambahan Nilai (SPT Masa PPN) tahun 2022 dari penjualan tersebut menunjukkan kurangnya transparansi dan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Terakhir yang perlu mendapat perhatian adalah ketidakjelasan terkait nilai piutang lain-lain Derek Prabu Maras senilai Rp15.679.910.241. Tidak adanya konfirmasi balasan dan ketidaklunasan piutang sampai laporan audit diterbitkan menunjukkan risiko keuangan yang dapat mempengaruhi kesehatan keuangan perusahaan (Laporan Auditor Independen, 2022).

Selanjutnya ada beberapa perusahaan yang mendapat opini wajar dengan pengecualiaan pada laporan auditor independen tahun 2022 seperti PT. Buana Lintas Lautan Tbk (BULL), PT. Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO), PT. SMR Utama Tbk (SMRU), dan PT. Ginting Jaya Energi Tbk (WOWS).

Ukuran perusahaan menjadi variabel moderasi pada penelitian ini digunakan sebab mampu memoderasi beberapa faktor seperti *financial distress*, profitabilitas, dan opini audit terhadap *audit delay*. Perusahaan dengan ukuran perusahaan yang besar memiliki struktur organisasi dan proses yang kompleks. Dalam situasi *financial distress*, kompleksitas ini bisa menjadi faktor tambahan yang memperpanjang waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit.

Perusahaan yang mendapatkan profitabilitas tinggi dengan ukuran perusahaan yang besar memiliki kemampuan untuk menggunakan sumber daya yang lebih besar dan sistem yang lebih canggih, hal tersebut akan membuat manajemen perusahaan mendorong auditor untuk mempercepat proses audit agar dapat dengan segera menyampaikan kabar gembira ini kepada publik.

Kemudian perusahaan besar memiliki entitas anak yang semuanya memerlukan perhatian khusus selama proses audit, terlebih lagi jika perusahaan mendapat opini selain opini wajar tanpa pengecualiaan akan ada diskusi antara manajemen dengan auditor. Hal ini dapat memperpanjang waktu yang diperlukan untuk menyimpulkan audit, terutama jika auditor harus mengumpulkan dan mengevaluasi informasi dari berbagai entitas.

Pada penelitian ini, penulis meneliti pada Perusahaan Sektor Energi yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dikarenakan ditemukannya beberapa fenomena keterlambatan pelaporan keuangan audit yang dialami Perusahaan Sektor Energi. PT. Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) mengalami keterlambatan dalam menyampaikan laporan

keuangan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama empat tahun berturut-turut (2019-2022) hingga saham PT. Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) disuspen oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada tanggal 4 Juli 2023 PT. Buana Lintas Lautan Tbk (BULL) telah memenuhi kewajibannya untuk menyampaikan laporan keuangan dan membayar denda atas keterlambatan penyampaian laporan keuangan kepada Bursa Efek Indonesia (BEI) hingga BEI memutuskan mencabut penghentian sementara perdagangan efek perseroan di pasar regular dan pasar tunai. Setelah suspen dicabut, saham PT. Buana Lintas Lautan sempat bergerak menguat ke level 101 tetapi tidak bertahan lama, saham emiten itu langsung jatuh 9,09%. Saham BULL diperdagangkan terus melemah lalu anjlok 15,89 % dan terhempas 49,15% sejak awal Januari 2023 hingga 4 Juli 2023 (www.idxchannel.com).

Selain itu tercatat hingga tanggal 31 Desember 2023 PT. Capitalinc Investment Tbk (MTFN), PT. Sugih Energy Tbk (SUGI), PT. Trada Alam Minera Tbk (TRAM), dan PT.Sky Energy Indonesia Tbk (JSKY) belum menyampaikan laporan keuangan auditan yang berakhir 31 Desember 2022.

Berdasarkan beberapa fenomena keterlambatan pelaporan keuangan yang dialami Perusahaan Sektor Energi yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) penulis tertarik untuk meneliti **Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, dan Opini Audit terhadap *Audit Delay* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
3. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?
6. Apakah ukuran Perusahaan memoderasi pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
4. Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
5. Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
6. Untuk mengetahui bagaimana ukuran perusahaan memoderasi pengaruh opini audit terhadap *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka beberapa kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis
 - a. Manfaat secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.

- b. Dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis secara khusus dan kepada pembaca secara umum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada Perusahaan Sektor Energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022.
- c. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis agar lebih baik lagi pada penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi yang lebih kepada perusahaan dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

b. Bagi Auditor

Diharapkan penelitian ini dapat membantu auditor dalam mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai isi skripsi ini, peneliti menyajikan secara ringkas sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan teoritis yang berkaitan dengan penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual dan pengembangan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, analisis data-data yang telah diperoleh dari metode serta teknik yang sesuai dengan teori dan pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dari seluruh kegiatan penelitian, dan saran-saran.